

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Teori-teori

##### a. Pengertian Akuntansi

Manfaat akuntansi dalam menyediakan informasi keuangan sangat berguna untuk perencanaan dan pengelolaan keuangan serta memudahkan pengendalian yang efektif. Fungsi akuntansi menjadi semakin penting pada saat ini karena pertanggungjawaban merupakan perhatian yang penting dalam satu organisasi.

“Akuntansi adalah suatu sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas dan kondisi ekonomi perusahaan” (Warren, *terj.*, Damayanti Dian, 2009).

“Akuntansi adalah proses pengidentifikasian, mengukur, melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut” (Soemarmo, 2004).

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian mengenai aktivitas dan kondisi ekonomi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan/pemilihan dari beberapa alternatif yang ada.

##### b. Pengertian Aktiva Tetap

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode” (PSAK No. 16, 2009:2).

“Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang masa manfaatnya lebih dari satu tahun yang digunakan dalam kegiatan perusahaan, dimiliki tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan nilainya cukup besar” (Soemarso, 2005:20).

“Aktiva tetap adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun dan diperoleh untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual kembali” (Mulyadi, 2008:179).

“Aktiva tetap adalah sumber daya fisik yang dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dan bersifat permanen atau memiliki masa kegunaan yang panjang” (Warren, *terj.*, Damayanti Dian, 2009:125).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa aktiva tetap memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1. Ada wujud fisiknya
2. Merupakan milik perusahaan
3. Digunakan secara aktif dalam operasi perusahaan
4. Umurnya lebih dari satu periode akuntansi
5. Dimiliki bukan untuk dijual kembali
6. Memberi manfaat di masa yang akan datang.

## **B. Penggolongan Aktiva Tetap**

Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan banyak jenisnya, untuk tujuan akuntansi maka perlu penggolongan aktiva tetap sesuai dengan kebutuhan dan fungsinya masing-masing.

Menurut Baridwan (2004:272) aktiva tetap dikelompokkan atas:

1. Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan.
2. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bias diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain.

3. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.

Ditinjau berdasarkan wujudnya, aktiva tetap dapat digolongkan atas:

### **Aktiva Tetap Berwujud**

“Aktiva tetap berwujud adalah aktiva-aktiva yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal” (Baridwan, 2004:271).

Macam-macam aktiva berwujud Yaitu :

1. Tanah

“Tanah biasanya digunakan sebagai tempat bangunan untuk lokasi pabrik atau kantor. Harga perolehan tanah mencakup: harga pembelian tunai, biaya pengalihan kepemilikan seperti biaya notaris, komisi untuk agen real estate dan Pajak Bumi Bangunan serta biaya lain terkait dengan tanah yang harus dibayar oleh pribadi” (Kieso, *terj.*, Emil Salim, 2007:567).

2. Bangunan

“Bangunan merupakan fasilitas yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, seperti toko, kantor, pabrik dan gudang” (Kieso, *terj.*, Emil Salim, 2007:258).

3. Mesin dan alat-alat

“Harga perolehan mesin dan alat-alat adalah harga beli, pajak-pajak yang menjadi beban pembelian, biaya angkut, asuransi dalam perjalanan, biaya pemasangan, dan biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa percobaan mesin” (Baridwan, 2004:275).

4. Kendaraan

“Harga perolehan kendaraan terdiri dari harga faktur, bea balik nama dan biaya angkut. Pajak-pajak yang dibayar setiap periode seperti pajak kendaraan

bermotor, jasa raharja, dan lain-lain dibebankan sebagai biaya pada periode yang bersangkutan. Harga perolehan kendaraan di depresiasikan selama masa penggunaannya” (Baridwan, 2004:276).

#### 5. Perabot dan Alat-alat Kantor

“Elemen-elemen perabot seperti meja, kursi dan lemari, sedangkan yang termasuk elemen-elemen alat-alat kantor seperti mesin ketik, mesin hitung dan lain-lain. Yang termasuk dalam harga perolehan perabot atau alat-alat kantor adalah harga beli, biaya angkut dan pajak-pajak yang menjadi tanggungan pembeli” (Baridwan, 2004:275).

#### **Aktiva Tetap Tidak Berwujud**

“Aktiva tetap yang tidak berwujud adalah asset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif” (PSAK No.19, 2009:19.2).

Macam-macam aktiva tetap tidak berwujud:

##### 1. Hak Cipta

“Hak cipta adalah hak eksklusif yang diberikan oleh Negara yang memperbolehkan pengarang atau penulis (*author*) untuk menerbitkan, menjual, dan mengendalikan hasil tulisan (literatur), artistik, atau karangan (gubahan) musik” (Hery, 2011:150).

##### 2. Hak Merek Dagang

“Merek dagang adalah nama, istilah, atau symbol yang digunakan untuk mengidentifikasikan perusahaan dan produknya. Jika merek dagang dibeli dari perusahaan lain, biaya pembeliannya harus dicatat sebagai aktiva. Biaya merek dagang dalam banyak kasus biasanya mempunyai umur manfaat yang tidak terbatas, sehingga tidak diamortisasi selama umur manfaat” (Warren, *terj.*, Aria Farahmita,dkk., 2006:527).

### 3. Hak Paten

“Hak yang diberikan kepada pihak yang menemukan hal baru untuk memproduksi, menjual atau mengawasi penemuannya dalam jangka waktu tertentu” (Syakur,2009:281).

### 4. Nama Baik (Goodwill)

“*Goodwill* adalah nilai seluruh hal-hal istimewa yang berkaitan dengan perusahaan. Hal ini mencakup manajemen yang baik, lokasi yang strategis, hubungan dengan konsumen yang baik, pekerjaan yang terampil, produk yang berkualitas baik, hubungan yang harmonis dengan serikat buruh” (Kieso, terj., Emil Salim, 2007:590).

## **C. Perolehan Aktiva Tetap**

Aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai macam cara, dimana masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan.

Cara perolehan aktiva tetap yaitu:

#### 1. Pembelian Tunai

Aktiva tetap berwujud yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat dalam buku sebesar jumlah uang yang dikeluarkan. Jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tetap termasuk harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aktiva tetap tersebut siap untuk dipakai, seperti biaya angkut, premi, asuransi dalam perjalanan, biaya balik nama dan biaya pemasangan.

Contoh:

Pada tanggal 5 Januari 2010 PT Berdikari Bangsa membeli mini bus dengan harga tunai Rp 45.000.000,- pengeluaran yang dilakukan adalah pengecatan dan penulisan logo pada mini bus Rp 2.500.000,-.

Berdasarkan data tersebut, maka harga perolehan mini bus:

Mini Bus:

Harga Tunai	Rp 45.000.000,-
Pengecatan dan penulisan logo	<u>Rp 2.500.000,-</u>
Total	Rp 47.500.000,-

Jurnal untuk mencatat transaksi di atas adalah:

Mini Bus	Rp 47.000.000,-
Kas	Rp 47.000.000,-

## 2. Pembelian Angsuran

Pembelian aktiva tetap dapat dilakukan secara kredit. Dalam hal ini, pembeli biasanya akan menandatangani wesel bayar (promes), surat hutang, atau kontrak lainnya. Bila aktiva tetap diperoleh dari pembelian angsuran maka biaya bunga tidak termasuk dalam harga perolehan aktiva tetap. Biaya bunga dinyatakan secara terpisah.

Contoh:

Pada tanggal 1 Februari 2008 PT Berdikarai Bangsa membeli mesin dengan harga Rp 100.000.000,- dimana 40% nya dibayar pada saat pembelian dilakukan, sedangkan sisanya akan dilunasi dengan 3 kali angsuran tahunan. Perusahaan dibebani bunga sebesar 12% pertahun dari sisa terhutang.

Jurnal pada saat pembelian aktiva tetap:

Mesin	Rp 100.000.000,-
Hutang	Rp 60.000.000,-
Kas	Rp 40.000.000,-

Jurnal pada saat pembayaran hutang beserta bunga selama 3kali angsuran adalah:

Angsuran I (1 Februari 2009)

Hutang	Rp 20.000.000,-	
Beban Bunga	Rp 7.200.000,-	
Kas		Rp 27.200.000,-

Perhitungan angsuran I

Hutang pokok angsuran	= Rp 20.000.000,-
Beban bunga (12% x Rp 60.000.000)	= <u>Rp 7.200.000,-</u>
Total angsuran I	Rp 27.200.000,-

Angsuran II (1 Februari 2010)

Hutang	Rp 20.000.000,-	
Beban Bunga	Rp 4.800.000,-	
Kas		Rp 24.800.000,-

Perhitungan angsuran II

Hutang pokok angsuran	= Rp 20.000.000,-
Beban bunga (12% x Rp 60.000.000-20.000.000)	= <u>Rp 4.800.000,-</u>
Total angsuran II	Rp 24.800.000,-

Angsuran III (1 Februari 2011)

Hutang	Rp 20.000.000,-	
Beban Bunga	Rp 2.400.000,-	
Kas		Rp 22.400.000,-

Perhitungan angsuran III

Hutang pokok angsuran	= Rp 20.000.000,-
Beban bunga (12% x Rp 40.000.000-20.000.000)	= <u>Rp 2.400.000,-</u>
Total angsuran III	Rp 22.400.000,-

### 3. Perolehan Melalui Pertukaran Aktiva Tetap

Pertukaran adalah perolehan aktiva tetap dengan menyerahkan aktiva tetap yang dimiliki untuk ditukarkan dengan aktiva tetap yang baru. Dalam keadaan seperti ini, prinsip harga perolehan harus digunakan, yaitu aktiva baru dikapitalisasikan dengan jumlah sebesar harga pasar aktiva yang lama ditambah uang yang akan dibayarkan (jika ada) atau dikapitalisasikan sebesar harga pasar aktiva yang baru diterima.

### 4. Perolehan Melalui Penerbitan Sekuritas

Aktiva tetap berwujud yang diperoleh dengan cara ditukar dengan surat-surat berharga perusahaan (saham atau obligasi), harga perolehannya dicatat sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar. Bila harga pasar surat-surat berharga tidak diketahui maka dicatat sebesar harga pasar aktiva sekaligus ditetapkan sebagai harga penjualan surat berharga yang diserahkan. Selisih antara harga pasar aktiva tetap dengan nominal surat berharga yang diserahkan harus diperlakukan sebagai premium (agio) atau diskonto (disagio) saham.

Contoh:

Pada tanggal 15 Agustus tahun 2011 PT Berdikari Bangsa membeli mesin, untuk itu PT Berdikari Bangsa menyerahkan 1000 lembar saham biasa perusahaan, nominal saham Rp 5000,- per lembar saham. Harga pasar saham perusahaan tersebut pada saat itu adalah Rp 7.500,- per lembar. Maka transaksi pertukaran ini dicatat sebagai berikut:

Mesin	Rp 7.500.000,-	
Modal saham		Rp 5.000.000,-
Premium saham		Rp 2.500.000,-



#### 5. Aktiva Diperoleh dari Hadiah atau Donasi

Aktiva tetap yang diperoleh dari hadiah atau donasi mungkin akan mengeluarkan biaya-biaya tetapi jauh lebih kecil dari aktiva tetap yang diterima. Jika aktiva dicatat sebesar biaya yang dikeluarkan maka akan menyebabkan jumlah aktiva, modal dan penyusutan terlalu kecil. Untuk mengatasi keadaan ini maka aktiva yang diterima sebagai hadiah akan dicatat sebesar harga pasar.

#### 6. Aktiva Tetap yang Dibuat Sendiri

Pembuatan aktiva ditujukan untuk mengisi kapasitas atau pegawai yang belum efisien dan efektif. Perusahaan mungkin membuat sendiri aktiva tetap yang diperlukan seperti gedung, alat-alat dan perabot. Perolehan aktiva tetap diakui sebesar biaya yang secara langsung berhubungan dengan pembangunan aktiva tetap (biaya aktual). Apabila dalam pembangunan aktiva tetap menggunakan jasa kontraktor maka harga perolehannya dicatat sejumlah yang tertera di dalam kontrak. Untuk memperoleh aktiva tetap perusahaan dapat mengambil suatu kebijakan atas pertimbangan sendiri untuk membuat aktiva tetap yang akan digunakan dengan beberapa alasan yaitu untuk menghemat biaya konstruksi, menggunakan fasilitas yang menganggur dan untuk mencapai kualitas konstruksi yang lebih tinggi.

### **D. Penyusutan Aktiva Tetap**

#### **1. Pengertian Penyusutan**

“Penyusutan adalah alokasi sistematis yang jumlahnya dapat disusutkan dari suatu asset selama umur manfaatnya” (PSAK No. 17, 2007:17.1).

Aktiva tetap yang dapat disusutkan adalah aktiva yang:

1. Diharapkan dapat digunakan selama lebih dari satu periode akuntansi.
2. Memiliki masa manfaat yang terbatas.
3. Dimiliki oleh suatu perusahaan untuk digunakan dalam produksi atau memasok barang atau jasa, untuk disewakan atau untuk tujuan administrasi. Contohnya seperti gedung, mesin, pabrik dan kendaraan.

## 2. Faktor-faktor dalam Menentukan Biaya Penyusutan

Ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap periode. Faktor-faktor itu adalah:

1. Harga perolehan (*Cost*)  
Yaitu uang yang dikeluarkan atau utang yang timbul dan biaya-biaya lain yang terjadi dalam memperoleh suatu aktiva dan menempatkannya agar dapat digunakan.
2. Nilai sisa (*residu*)  
Nilai sisa suatu aktiva yang disusutkan adalah jumlah yang diterima bila aktiva itu dijual, ditukarkan atau cara-cara lain ketika aktiva tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat menjual/menukarnya.
3. Taksiran umur kegunaan (masa manfaat)  
Taksiran umur kegunaan (masa manfaat) suatu aktiva dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijakan-kebijakan yang dianut dalam reparasi. Taksiran umur ini bias dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerjanya. Dalam menaksir umur (masa manfaat) aktiva, harus dipertimbangkan sebab-sebab keausan fisik dan fungsional” (Baridwan, 2004:307).

## 3. Metode Penyusutan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 17 (2007:4), 8 cara yang diajukan untuk menghitung penyusutan yaitu:

### **Berdasarkan waktu**

1. Metode garis lurus (*straight line method*)
2. Metode pembebanan yang menurun
  - a. Metode jumlah angka tahun (*sum of the years digit method*)
  - b. Metode saldo menurun ganda (*double declining balance method*)

### **Berdasarkan Penggunaan**

1. Metode jam jasa (*service hours method*)
2. Metode jumlah unit produksi (*productive output method*)

### **Berdasarkan Kriteria lainnya**

1. Metode berdasarkan jenis dan kelompok (*group and composite method*)
2. Metode anuitas (*annuity method*)
3. Metode persediaan (*inventory method*)

Berikut ini akan diberikan penjelasan 5 dari 8 cara yang digunakan untuk menghitung penyusutan:

#### 1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini merupakan metode penyusutan yang paling sederhana dan banyak digunakan.

“Perhitungan depresiasi dengan garis lurus ini didasarkan pada anggapan-anggapan sebagai berikut:

1. Kegunaan ekonomis dari suatu aktiva akan menurun secara proporsional setiap periode.
2. Biaya reparasi dan pemeliharaan tiap-tiap periode jumlahnya relatif tetap.
3. Kegunaan ekonomis berkurang karena lewatnya waktu.
4. Penggunaan (kapasitas) aktiva tiap-tiap periode relatif tetap” (Baridwan, 2004:309).

Dengan adanya anggapan seperti diatas, metode garis lurus sebaiknya digunakan untuk menghitung penyusutan gedung, mebel dan alat-alat kantor. Biaya penyusutan yang dihitung dengan cara ini jumlahnya setiap periode tetap, tidak menghiraukan kegiatan dalam periode tersebut.

Rumus untuk menghitung beban penyusutan metode garis lurus adalah:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

Keterangan:

HP = Harga Perolehan

NS = Nilai Sisa (residu)

n = Umur Ekonomis

#### 2. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of years digit method*)

Didalam metode ini penyusutan dihitung dengan cara mengalikan bagian pengurangan yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi nilai residu. Bagian pengurang ini dihitung sebagai berikut:

Pembilang = bobot (*weight*) untuk tahun yang bersangkutan

Penyebut = jumlah angka tahun selama umur ekonomis aktiva atau jumlah angka bobot (*weight*).

Jika umur ekonomis aktiva panjang, maka penyebut (jumlah angka tahun) bisa di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Jumlah angka tahun} = \frac{n(n+1)}{2}$$

n = umur ekonomis

Contoh: Sebuah kendaraan dibeli pada tanggal 24 Januari 2010 dengan harga perolehan Rp 100.000.000 nilai sisa Rp 10.000.000 ditaksir umur ekonomisnya 3 tahun. Penyusutan mesin dihitung sebagai berikut:

<u>Tahun</u>	<u>Bobot</u>	<u>Bagian Pengurang</u>	<u>Beban Penyusutan</u>
1	3	3/6	3/6 x(Rp 100.000.000 – Rp 10.000.000) = Rp 45.000.000
2	2	2/6	2/6 x(Rp 100.000.000 – Rp 10.000.000) = Rp 30.000.000
3	<u>1</u> 6	<u>1/6</u> 6/6	1/6 x(Rp 100.000.000 – Rp 10.000.000) = Rp 15.000.000

Ayat jurnal pada tahun pertama adalah sebagai berikut:

Beban penyusutan kendaraan	Rp 45.000.000,-
Akumulasi penyusutan kendaraan	Rp 45.000.000,-

### 3. Saldo Menurun Ganda (*Double declining balance method*)

Dalam metode ini, beban penyusutan tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban penyusutan yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase penyusutan dengan cara garis lurus. Persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aktiva tetap. Karena nilai buku selalu menurun maka beban penyusutan juga selalu menurun.

Contoh:

Pada tanggal 14 Februari 2009 dibeli mesin dengan harga perolehan Rp 100.000.000, umur ekonomisnya ditaksir 10 tahun. Persentase penyusutan menurut garis lurus =  $100\%/10 = 10\%$

Tarif 10% dikalikan dua, sehingga tarifnya menjadi 20%.

Penyusutan =  $20\% \times \text{Rp } 100.000.000 = \text{Rp } 20.000.000,-$

Ayat jurnal untuk mencatat penyusutan tahun pertama adalah sebagai berikut:

Beban penyusutan mesin	Rp 20.000.000	
Akumulasi penyusutan mesin		Rp 20.000.000

Untuk akhir tahun kedua penyusutan dihitung sebagai berikut:

Penyusutan =  $20\% \times (\text{Rp } 100.000.000 - \text{Rp } 20.000.000) = \text{Rp } 16.000.000$

Ayat jurnal:

Beban penyusutan mesin	Rp 16.000.000	
Akumulasi penyusutan mesin		Rp 16.000.000

#### 4. Metode Unit Produksi (*production output method*)

Dalam metode unit produksi taksiran manfaat dinyatakan dalam kapasitas produksi yang dapat dihasilkan. Kapasitas produksi itu sendiri dapat dinyatakan dalam bentuk unit produksi, jam pemakaian, kilometer pemakaian atau unit-unit kegiatan yang lain. Semakin banyak unit produksi yang dihasilkan, maka semakin besar pula beban penyusutan yang selayaknya dibebankan, dan sebaliknya.

Penyusutan per unit produk dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan per unit} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

Keterangan:

HP = Harga perolehan

NS = Nilai sisa (residu)

n = Taksiran hasil produksi (unit)

Contoh:

Dibeli sebuah mesin pada tanggal 15 Maret 2007 yang harga perolehannya Rp 50.000.000. Selama masa manfaatnya diperkirakan dapat menghasilkan produk sebanyak 9.000 unit. Taksiran nilai residu Rp 5.000.000, maka tarif depresiasi per unit produk adalah:

$$\begin{aligned} \text{Tarif depresiasi mesin/unit} &= \frac{\text{Rp } 50.000.000 - \text{Rp } 5.000.000}{9.000} \\ &= \text{Rp } 5.000 \end{aligned}$$

Apabila dalam tahun pertama mesin tersebut dapat menghasilkan 1000 unit produk, maka besarnya beban penyusutan untuk tahun pertama adalah:

$$\begin{aligned} \text{Beban depresiasi} &= \text{Rp } 5.000 \times 1.000 \text{ unit} \\ &= \text{Rp } 5.000.000 \end{aligned}$$

Ayat jurnal pada akhir periode adalah:

Beban penyusutan mesin	Rp 5.000.000	
Akumulasi penyusutan mesin		Rp 5.000.000

#### 5. Metode Jam Jasa (*Service hours method*)

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aktiva (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya dibanding dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya. Dalam metode ini beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan jam jasa. Karena beban penyusutan dasarnya adalah jumlah jam yang digunakan, maka metode ini paling tepat jika digunakan untuk kendaraan. Beban penyusutan menurut metode ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan per jam} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

Keterangan:

HP = Harga perolehan

NS = Nilai sisa (Residu)

n = Taksiran jam jasa

Contoh:

Pada tanggal 31 Mei 2008 dibeli kendaraan dengan harga perolehan Rp 150.000.000. Nilai residu Rp 10.000.000. Ditaksir akan dapat digunakan selama 70.000 jam.

Penyusutan dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan per jam} &= \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n} \\ &= \frac{\text{Rp } 150.000.000 - \text{Rp } 10.000.000}{70.000 \text{ jam}} \\ &= \text{Rp } 2.000 \end{aligned}$$

Apabila dalam tahun pertama kendaraan tersebut digunakan selama 3.000 jam maka besar penyusutan = 3.000 jam x Rp 2.000 = Rp 6.000.000.

Ayat jurnal pada akhir periode adalah:

Beban penyusutan kendaraan	Rp 6.000.000	
Akumulasi penyusutan kendaraan		Rp 6.000.000

### **E. Pengeluaran Selama Penggunaan Aktiva Tetap**

Dalam memenuhi kebutuhan perusahaan, aktiva tetap yang dimiliki dan digunakan akan memerlukan pengeluaran-pengeluaran. Pengeluaran-pengeluaran tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

#### **1. Reparasi dan Pemeliharaan**

“Reparasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan terhadap suatu aktiva tetap dengan maksud untuk mengurangi hambatan kerja di masa yang akan datang. Dilihat dari skala biaya yang dikeluarkan, reparasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu reparasi kecil dan reparasi besar. Reparasi kecil adalah reparasi yang tidak mengakibatkan bertambahnya masa manfaat keekonomian aktiva yang direparasi. Sedangkan reparasi besar adalah reparasi yang dapat mengakibatkan bertambahnya masa manfaat dari aktiva yang direparasi” (Syakur, 2009:250).

## 2. Perbaikan (*Betterment/Improvement*)

“Perbaikan adalah penggantian suatu aktiva dengan aktiva baru untuk memperoleh kegunaan yang lebih besar. Perbaikan yang biayanya kecil dapat dilakukan seperti reparasi biasa, tetapi perbaikan yang memakan biaya yang besar dicatat sebagai aktiva baru. Aktiva lama yang diganti dan akumulasi depresiasinya dihapuskan dari rekening-rekeningnya” (Baridwan, 2004:290).

## 3. Penambahan (*Addition*)

“Penambahan adalah memperbesar atau memperluas fasilitas suatu aktiva seperti penambahan ruang dalam bangunan, ruang parkir dan lain-lain. Biaya-biaya yang timbul dalam penambahan dikapitalisasi menambah harga perolehan aktiva dan disusutkan selama umur ekonomisnya” (Baridwan, 2004:290).

## 4. Penggantian (*Replacement*)

“Penggantian adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengganti aktiva atau suatu bagian aktiva dengan unit yang baru yang tipenya sama, misalnya penggantian dynamo mesin. Penggantian seperti ini biasanya terjadi karena aktiva lama sudah tidak berfungsi lagi (rusak)” (Baridwan, 2004:289).

## **F. Penghentian Aktiva Tetap**

Aktiva tetap bisa dihentikan pemakaiannya dengan cara dijual, ditukarkan, ataupun karena rusak. Pada saat penghentian aktiva tetap, penyusutan dihitung mulai dari awal tahun sampai dengan tanggal penghentian dan harus dicatat. Kemudian nilai buku dihapuskan dengan mendebit akumulasi penyusutan dan mengkredit akun aktiva tetap sejumlah harga perolehannya. Jika nilai aktiva lebih kecil dari harga jualnya maka selisihnya dicatat sebagai keuntungan penjualan atas aktiva tetap tersebut, sebaliknya jika nilai buku aktiva tetap lebih besar dari harga jualnya maka selisihnya dicatat sebagai kerugian atas penjualan aktiva tetap.



### **G. Penyajian Aktiva Tetap di Neraca**

Aktiva tetap disajikan dalam laporan keuangan yaitu pada neraca disebelah debit. Aktiva tetap disajikan sebesar nilai perolehannya dikurangi dengan akumulasinya. Aktiva tetap dapat dipisah kedalam golongannya misalnya tanah, mesin, peralatan dan bangunan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 16 (2007:16.2) kriteria pengungkapan aktiva tetap dineraca adalah sebagai berikut:

1. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto.
2. Metode penyusutan yang digunakan
3. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan
4. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode.
5. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
  - a. Penambahan
  - b. Pelepasan
  - c. Akuisisi melalui penggabungan usaha
  - d. Peningkatan atau penurunan akibat revaluasi
  - e. Rugi penurunan nilai yang diakui dalam laporan laba rugi
  - f. Rugi penurunan nilai yang dijurnal balik dalam laporan laba rugi
  - g. Penyusutan
  - h. Selisih nilai tukar neto yang timbul dalam penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan yang berbeda.
  - i. Perubahan lain jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode.

Contoh penyajian aktiva tetap di neraca:

PT. MAJU Neraca 31 Desember 200A (Rp)			
ASET		KEWAJIBAN dan EKUITAS	
<b>Aset Lancar :</b>		<b>Kewajiban Lancar :</b>	
Kas dan setara kas	Rp. xxx	Hutang wesel	Rp. xxx
Surat berharga	Rp. xxx	Hutang usaha	Rp. xxx
Piutang usaha	Rp. xxx	Hutang bank jangka pendek	Rp. xxx
Piutang dagang	Rp. xxx	Hutang gaji	Rp. xxx
Persediaan	Rp. xxx	Hutang bunga	<u>Rp. xxx</u>
Perlengkapan	Rp. xxx		
Asuransi dibayar dimuka	<u>Rp. xxx</u>	Jumlah Kewajiban Lancar	<u>Rp. xxx</u>
Jumlah Aset Lancar	<u>Rp. xxx</u>	<b>Kewajiban Tidak Lancar :</b>	
		Hutang obligasi	Rp. xxx
<b>Aset Tidak Lancar :</b>		Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	<u>Rp. xxx</u>
Tanah	Rp. xxx	<b>Ekuitas :</b>	
Gedung	Rp. xxx	Modal disetor	Rp. xxx
Peralatan	<u>Rp. xxx</u>	Laba ditahan	<u>Rp. xxx</u>
Akumulasi penyusutan	<u>Rp. xxx</u>		
Jumlah Aset Tidak Lancar	<u>Rp. xxx</u>	Ekuitas - Bersih	<u>Rp. xxx</u>
<b>Jumlah Aset</b>	<b><u>Rp. xxx</u></b>	<b>Jumlah Kewajiban dan Ekuitas</b>	<b><u>Rp. xxx</u></b>

Sumber: Soemarso (2004:228)